

BAB IV

ANALISIS DATA

1) Konsep dan prosedur kurikulum pendidikan agama Islam terpadu di SMA “ Terpadu “ YPP Nurul Huda

Perwujudan masyarakat berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan professional pada bidangnya masing-masing.

Dalam era globalisasi dan pasar bebas manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu, ibarat nelayan di “lautan lepas” yang dapat menyesatkan jika tidak memiliki “kompas” sebagai pedoman untuk bertindak dan mengarunginya. Hal tersebut telah mengakibatkan hubungan yang tidak linear antara pendidikan dengan lapangan kerja, karena apa yang terjadi dalam lapangan kerja sangat sulit diikuti oleh dunia pendidikan, sehingga terjadi kesenjangan.

Menanggapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara *Kaffah* (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan adalah pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan

kecakapan hidup (*like skill do atau life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah, dalam hal ini menteri pendidikan nasional juga mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002 namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.

Sebagai upaya optimalisasi mutu output dalam lembaga pendidikan yang notabene adalah lembaga pendidikan Islam, maka sudah seyogyanya untuk dipikirkan sejak dini sistem kurikulum yang memiliki nilai *accountability* dan *marketable* pada masyarakat untuk memasukkan putra putrinya di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu sebagai upaya untuk merealisasikan hal tersebut, yayasan pondok pesantren Nurul Huda Surabaya memadukan kurikulum pembelajarannya antara kurikulum yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dengan kurikulum yayasan.

Ada tiga prinsip pokok yang melandasi yayasan pondok pesantren Nurul Huda menerapkan kurikulum terpadu di SMA “Terpadu” Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda, diantaranya adalah :

1. Prinsip *Islamic religius*, mengingat mayoritas masyarakat sekitar lembaga adalah masyarakat fanatik terhadap nilai-nilai religi Islam.
2. Prinsip *accountability* dan *marketable*, agar memiliki nilai jual yang baik di hati masyarakat karena hanya dengan memadukan kurikulum Diknas dan agama akan memunculkan respek masyarakat.
3. Prinsip *school competent*, sebagai asas dan nilai kompetensi sekolah yang harus dicapai oleh out put lembaga.

Di dalam kurikulum terpadu terdapat keterpaduan pembelajaran antara materi umum dengan nilai-nilai keislaman melalui nash-nash al-Qur’an dan al-Hadits. Oleh karena itu tenaga pengajar di samping diuntut untuk menguasai materi umum sesuai dengan keahlian dan kualifikasi keilmuannya.

Masing-masing juga sangat diprioritaskan bagi mereka yang menguasai ilmu agama Islam, sehingga dalam proses pembelajaran yang disampaikan kepada siswa, konsep keterpaduan antara ilmu

umum dan agama dapat terealisasi dengan baik.¹ Konsep kurikulum terpadu yang dilaksanakan di SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda Surabaya adalah konsep keterpaduan antara kurikulum Diknas (Materi umum) dengan kurikulum yayasan (Materi agama).

Kurikulum terpadu ini diaktualisasikan dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Materi umum yang diajarkan guru di kelas kemudian dikorelasikan dengan materi agama, walaupun tidak semua materi umum bisa dikorelasikan dengan materi agama, namun biasanya pada materi pelajaran yang sifatnya sosial. Misalnya, pada mata pelajaran biologi dalam sub pokok bahasan tentang proses terjadinya manusia, kemudian materi inilah yang dikorelasikan dengan materi agama dengan cara menunjukkan dalil-dalil al-Qur’an yang menjelaskan tentang proses terjadinya manusia yang ada di dalam surat al-Mu’minun ayat 12.

Berdasarkan intruksi kepala sekolah bahwa, diusahakan setiap sub pokok bahasan yang diajarkan guru kemudian dikorelasikan dengan kurikulum agama. Tujuan diterapkan kurikulum terpadu di SMA “Terpadu” tidak lain adalah agar peserta didik memiliki kemampuan ganda, yaitu kemampuan pada materi umum maupun kemampuan pada materi agama.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis di SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda prosedur pelaksanaan kurikulum terpadu meliputi :

¹ Wawancara dengan bapak Kusumo Suryoharjuno, S.E Kepala Sekolah SMA Terpadu YPP Nurul Huda Surabaya senin, 21 Desember 2009

a. Menyusun Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian yang perlu di pelajari siswa dalam rangka pencapaian standar kompetensi dasar.

Dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran terlebih dahulu perlu ditentukan standar kompetensi yang berisikan kebulatan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ingin dicapai, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan sistem evaluasi untuk mengetahui pencapaian standar kompetensi.

Berdasarkan gambaran tersebut dapat dinyatakan bahwa silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompeten dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Sedangkan dalam implementasinya, silabus di jabarkan dalam rencana pelaksanaan-pelaksanaan pembelajaran di

laksanakan, di evaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru.

Penyusunan silabus mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi dan perangkat komponen-komponennya yang disusun oleh pusat kurikulum, bahkan penelitian dan pengembangan, Departemen pendidikan nasional.

Sekolah yang mempunyai kemampuan mandiri dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya setelah mendapat persetujuan dari Diknas Pendidikan setempat (provinsi, kabupaten / kota).

b. Pengembangan Silabus

Pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang sudah mampu melakukannya. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dan keleluasan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing masing. Pengembangan silabus yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan tetap berada dalam bingkai pengembangan kurikulum nasional (standar nasional).

Dalam mengembangkan silabus harus memperhatikan prinsip prinsip sebagai berikut:

1. Ilmiah

Pengembangan silabus harus dilakukan dengan prinsip ilmiah, yang mengandung arti bahwa keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar, logis, dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Relevan dalam silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan karakteristik peserta didik yakni : tingkat perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

3. Fleksibel

Pengembangan silabus harus dilakukan secara fleksibel. Fleksibel dalam silabus dapat dikaji dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni fleksibel sebagai suatu pemikiran pendidikan, dan fleksibel sebagai kaidah dalam penerapan kurikulum fleksibel sebagai suatu pemikiran pendidikan berkaitan dengan dimensi peserta didik dan lulusan, sedangkan fleksibel sebagai suatu kaidah dalam penerapan kurikulum berkaitan dengan pelaksanaan silabus.

4. Kontinuitas

Kontinuitas atau berkesinambungan mengandung arti bahwa setiap program pembelajaran yang dikemas dalam

silabus memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk kompetensi dan pribadi peserta.

5. Konsisten

Pengembangan silabus harus dilakukan secara konsisten, artinya bahwa antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memiliki hubungan yang konsisten dalam membentuk kompetensi peserta didik.

Setelah silabus tersusun, maka perlu dilakukan langkah-langkah pengembangan silabus. Adapun langkah-langkah pengembangan silabus meliputi :

4. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan atau tingkat kesulitan materi.
- b. Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
- c. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

5. Mengidentifikasi Materi Pokok

Mengidentifikasi materi pokok yang menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan :

- a. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
 - b. Kebermanfaatan bagi peserta didik
 - c. Struktur keilmuan
 - d. Kedalaman dan keluasan materi
 - e. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
 - f. Alokasi waktu
6. Mengembangkan Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik.

7. Merumuskan indikator keberhasilan belajar

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang

terukur dan dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

8. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

9. Menentukan alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

10. Menentukan sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik,

nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.²

c. Pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pembelajaran per unit yang akan di terapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan menerapkan pembelajaran secara terprogram.

Sebelum guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru diwajibkan untuk membuat suatu rencana persiapan pelaksanaan pengajaran atau biasa dikenal RPP. RPP merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi.

Dalam RPP harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahasa peserta didik telah menguasai atau memiliki

² Dokumen kurikulum SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda Surabaya 2009.

kompetensi tersebut. Aspek-aspek tersebut merupakan unsure utama yang secara minimal harus ada dalam setiap RPP sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan membentuk kompetensi peserta didik atau dengan istilah lain.

2. Penerapan mata pelajaran agama Islam terpadu di sekolah SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang sekaligus juga arah pendidikan agama dalam rangka pembangunan bangsa dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan agama Islam akan membawa dan menghantarkan serta membina anak didik menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat beragama.

Tujuan pendidikan agama Islam ditekankan pada terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di SMA “Terpadu” Nurul Huda Surabaya peserta didiknya diharapkan :

1. Memiliki iman yang benar.
2. Taat beribadah, berdzikir dan berdo'a serta mampu menjadi imam salat.
3. Mampu membaca Al Qur'an dan menghayati kandungan maknanya.
4. Memiliki akhlak yang baik.
5. Mampu menerapkan mu'amalah dengan baik dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda Surabaya menggunakan beberapa metode diantaranya ada lah :

- a) Metode ceramah
- b) Metode tanya jawab
- c) Metode diskusi
- d) Metode demonstrasi
- e) Metode eksperimen
- f) Metode drill (latihan)
- g) Metode resitasi (hafalan)

SMA terpadu YPP Nurul Huda mengajarkan pendidikan agama Islam sesuai dengan kurikulum Agama Islam yang diterbitkan oleh yayasan, yaitu terdiri dari : Aqidah Akhlak, Fiqih, al-Qur’an Hadits, Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Pemikiran Islam, Nahwu, Shorof, Fiqih Perbandingan, Ta’bir dan Bahasa Arab.

SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda juga merupakan sekolah yang berbasis kompetensi agama & bahasa asing. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa asing, SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda Surabaya mengadakan Drill Bahasa di luar jam pelajaran yaitu jam ke nol (30 menit sebelum pelajaran dimulai). Drill bahasa asing tersebut adalah drill bahasa Arab & bahasa Inggris, dimana setiap siswa dapat berlatih bercakap-cakap dengan temannya menggunakan bahasa Inggris & bahasa Arab. Drill ini diadakan pada hari yang berbeda. Untuk drill

bahasa Inggris diadakan setiap hari senin, dan untuk drill bahasa Arab diadakan setiap hari kamis.

Untuk menambah keimanan & ketaqwaan, siswa diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuhur berjama'ah & memberikan kultum (ceramah selama 7 menit) dengan tiga bahasa yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.³ Kegiatan kultum ini dilaksanakan oleh siswa secara bergantian.

Agar tujuan pendidikan agama Islam di SMA "Terpadu" YPP Nurul Huda dapat tercapai, maka kurikulum tersebut harus berjalan secara efektif. Karena hampir setiap orang yang normal tidak pernah menginginkan sesuatu yang dikerjakannya melenceng jauh dari apa yang telah direncanakan. Bahkan seandainya bisa dicapai, maka mereka menginginkan hasil yang dicapainya tuntas sesuai dengan apa yang telah direncanakan semula, atau jika bisa lebih ekonomis dan menghabiskan waktu yang relatif singkat.

Demikian pula kurikulum terpadu di SMA Terpadu YPP Nurul Huda diharapkan dapat berjalan secara efektif, sehingga menghasilkan out put yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan dan visi misi lembaga pendidikan tersebut.

Tabel 1

Pelaksanaan pembelajaran

³ Wawancara dengan bapak Sriyanto, S. Pd Wakasek Kurikulum SMA Terpadu YPP Nurul Huda Surabaya Senin, 21 Desember 2009.

No	Uraian	F	Prosentase
1	Sangat baik	43	43,88 %
2	Baik	39	39,80 %
3	Kurang baik	11	11,22 %
4	Tidak tahu	5	5,10 %
Jumlah		98	100%

Efektifitas kurikulum terpadu secara umum dapat dilihat dari proses pembelajarannya, oleh karena itu penulis melakukan penelitian terhadap 98 responden guna mengetahui proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Dalam tabel : 1 diatas terlihat jelas bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda, menurut 43,88% dari 98 responden menyatakan sangat baik, sedangkan 39,80% dari mereka menyatakan baik, 11,22% menyatakan kurang baik dan tersisa 5,10% menyatakan tidak tahu tentang pelaksanaan pembelajaran di lembaga tersebut.

Dari tabel di atas, menurut penulis sangatlah wajar apabila secara umum 50% siswa menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda adalah baik karena hal ini dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap kurikulum terpadu itu sendiri. Upaya mensosialisasikan kurikulum terpadu kepada gurutelah dilakukan oleh pihak sekolah sedini mungkin dan menurut wakil kepala

SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda seluruh tenaga pengajar di lembaga sekolah tersebut dimungkinkan telah faham terhadap kurikulum terpadu. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh materi-materi pelajaran yang diterima oleh anak didik dipaparkan guru dengan baik, terbukti dengan adanya pengakuan 21 responden guru di SMA “Terpadu” tersebut menyatakan bahwa dirinya siap sebelum mengajar dengan menyusun perencanaan pengajaran dan melaksanakannya dengan baik pula.

Tabel 2

Banyaknya jumlah materi pelajaran yang diajarkan

No	Uraian	F	Prosentase
1	Sangat baik	20	20,41 %
2	Baik	64	65,31 %
3	Kurang baik	11	11,22 %
4	Tidak tahu	3	3,06%
	Jumlah	98	100%

Sesuai dengan struktur kurikulum terpadu yang diterapkan di SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda, materi pelajaran yang disajikan kepada peserta didik sangat banyak macamnya, yakni kombinasi antara materi umum sesuai dengan standar diknas dengan materi-materi agama sesuai dengan misi pondok pesantren atau disebut dengan kurikulum yayasan. Dari mayoritas responden sebanyak 65,31% menyatakan bahwa banyaknya materi pelajaran yang disajikan di SMA “Terpadu” dinilai baik. Sedangkan 20,41% menyatakan sangat baik, 11,22% menyatakan kurang baik dan hanya 3,06% tidak tahu menahu tentang

baik tidaknya banyaknya materi pelajaran yang disajikan di SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda Surabaya.

Menurut penulis apabila secara umum mayoritas siswa sebanyak 65,31% menilai baik terhadap banyaknya materi pelajaran yang disajikan kepada peserta didik, itu adalah suatu hal yang sangat mungkin sekali terjadi karena komposisi materi pelajaran yang disajikan sangat sesuai dengan kebutuhan era global, disamping ditunjang dengan proses pembelajaran yang baik fasilitas yang cukup memadai.

Tabel 3

Profesionalisme guru terhadap materi pelajaran yang disampaikan

No	Uraian	F	Prosentase
1	Sangat baik	14	14,29%
2	Baik	63	64,29%
3	Kurang baik	21	21,42%
4	Tidak tahu	0	0%
Jumlah		98	100%

Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh profesionalisme seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas. Oleh karena itu hal ini juga sangat menentukan efektifitas kurikulum se buah lembaga sekolah.

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, terlihat jelas dalam tabel : 3 bahwa 64,29% dari responden menyatakan baik tentang profesionalisme guru terhadap materi pelajaran yang diajarkan, 21,42% menyatakan kurang baik, sedangkan 14,29% menyatakan sangat baik.

Berdasarkan observasi dan dokumen yang penulis dapatkan, menunjukkan bahwa status pendidikan guru di SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda seluruhnya adalah Pendidikan Sarjana (S1) dan sesuai dengan faknya masing-masing serta profesionalis dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas. Selain itu fasilitas yang tersedia juga sangat menunjang proses pembelajaran. Sehingga dalam hal ini wajar apabila 64,29% dari responden menyatakan bahwa guru di SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda sangat profesionalisme terhadap materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.

Tabel 4

Perasaan siswa selama belajar di sekolah ini dengan kurikulum terpadu

No	Uraian	F	Prosentase
1	Senang sekali	21	21,43%
2	Biasa saja	62	63,27%
3	Membosankan / Jenuh	15	15,30%
4	Tidak tahu	0	0%
Jumlah		98	100%

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas kerap sekali menimbulkan kebosanan, kejenuhan atau bahkan siswa merasa senang terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karenanya penulis meneliti siswa SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda untuk mengetahui hal tersebut.

Berdasarkan tabel : 4 di atas dapat dilihat jelas bahwa sekitar 63,27% dari responden menyatakan biasa saja perasaannya selama belajar di lembaga tersebut, sedangkan 21,43% menyatakan senang sekali, dan lainnya sekitar 15,30% menyatakan membosankan / jenuh.

Tabel : 5

Jumlah jam pelajaran di SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda

No	Uraian	F	Prosentase
1	Sangat padat	23	23,47%
2	Biasa saja	65	66,33%
3	Kurang padat	9	9,18%
4	Tidak tahu	1	1,02%
Jumlah		98	100%

Sesuai dengan struktur kurikulum terpadu, maka penulis ingin mengetahui tentang jumlah jam pelajaran di SMA “Terpadu” melalui penelitian terhadap sejumlah siswa SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda dengan hasil seperti yang terlihat pada tabel 5 di atas.

Dari 66,33% responden menyatakan bahwa jumlah materi pelajaran di SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda biasa saja, 23,47% dari mereka menyatakan sangat padat, 9,18% menyatakan kurang padat dan selebihnya 1,02% menyatakan tidak tahu tentang padat dan tidaknya jam pelajaran di lembaga tersebut.

Apabila dilihat dari hasil tabel di atas, maka penulis dapat mengatakan bahwa ternyata sebagian siswa SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda tidak terpengaruh oleh banyaknya jam pelajaran di lembaga

tersebut. Dengan kata lain bahwa materi kurikulum yayasan tidak menurunkan minat belajar mereka meskipun bercampur dengan kurikulum diknas yang menyebabkan padatnya jumlah jam pelajaran. Demikian itu, karena kurikulum local yayasan dianggap sebagai materi-materi kebutuhan mereka yang sesuai dengan lingkungan di sekitar lembaga. Hal ini terbukti dengan adanya 66,33% menyatakan biasa saja terhadap jam pelajaran yang diajarkan di lembaga tersebut.

Tabel : 6

Masih adakah waktu mereka untuk mengerjakan PR, padahal jam pelajaran mereka di sekolah sudah padat ?

No	Uraian	F	Prosentase
1	Ya	27	27. 55%
2	Kadang-kadang	66	67. 35%
3	Tidak pernah	5	5. 10%
4	Tidak tahu	0	0%
Jumlah		98	100%

Dari hasil penelitian tabel 6 terlihat secara jelas bahwa sebanyak 67.35% dari responden menyatakan kadang-kadang mengerjakan tugas rumah, 27.55 menyatakan ya, dan 5.10% menyatakan tidak pernah mengerjakan tugas rumah.

Melihat hasil penelitian pada tabel diatas, maka sebenarnya siswa-siswa di SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda Surabaya, memiliki tingkat kedisiplinan yang sedikit memprihatinkan, karena secara mayoritas hampir rata-rata dari sejumlah siswa tidak mengerjakan

pekerjaan rumah dengan baik. Hal tersebut, apakah dikarenakan sikap malas setiap individu siswa itu sendiri karena tidak dapat membagi waktu dengan baik antara waktu belajar dan bermain atau karena aktivitas lain yang menyebabkan kelalaian mereka mengerjakan PR ?. Realitas tersebut juga diperkuat oleh pengakuan beberapa guru yang pernah memberikan tugas di rumah yang kadang-kadang mereka tidak mengerjakannya dengan baik.⁴

3. Hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda Surabaya

Gambaran kemajuan dan keberhasilan siswa dalam semua aspek yang dimasukkan dalam wujud raport merupakan nilai dari usaha dan prestasi yang telah dicapai oleh peserta didik.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda Surabaya, dapat dilihat pada tabel berikut :

Kelas : X

No	Nama siswa	Nilai	Ketuntasan hasil belajar	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Huzaimah	76	v	
2	Ach. Zakaria Alamsori	73	v	
3	Ahmad Muhammad	74	v	
4	Arifatul Amalia	77	v	

⁴ Wawancara dengan Ibu Suhanah, S. Pd, Guru Kimia dan Biologi pada hari Selasa Tanggal 12 Januari 2010, argumen tersebut juga diperkuat oleh penuturan Ibu Pamela, S. Pd, Guru materi pelajaran Matematika

5	Choirul Ahmad	69	v	
6	Fathur Rosi	66	v	
7	Fitriani	85	v	
8	Fitrotul Ummah	85	v	
9	Hilmiatul Mufidah	72	v	
10	Husnul khotimah	77	v	
11	Kurnia Sari	89	v	
12	Lutfiana	73	v	
13	Mafrucha	75	v	
14	Muhammad Rizki	84	v	
15	Moch. Fachroivy	70	v	
16	Moch. Hafidz	70	v	
17	Moch. Hamdan	78	v	
18	Muchlis	67	v	
19	Muchlis Efendi	79	v	
20	Munirotul Aminia	77	v	
21	Musta'in	89	v	
22	Novi Ayu Fraviliah	75	v	
23	Nurul Ainy	77	v	
24	Nuryadi	61	v	
25	Siti Rohimah	79	v	
26	Siti Nur Hasanah	82	v	
27	Anang Triono	71	v	
28	Lutfia	71	v	
29	Kurniatullah S.	79	v	
30	Dedi Priyanto	55		v
31	Imam Sahroni	56		v
Jumlah		2311		
Rata-rata		74,55		

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata kelas untuk nilai PAI kelas X adalah 74,55. Dan dari 31 orang siswa yang tuntas belajarnya adalah 29 orang (93,55%), sedangkan yang tidak tuntas ada 2 orang (6,45%).

Kelas : XI

No	Nama siswa	Nilai	Ketuntasan hasil belajar	
			Tuntas	TidakTuntas
1	Dina Mardiana	70	v	
2	Ach. Mudhoffar	62	v	
3	Abd. Wahid	66	v	
4	Ach. Faiz Z.	72	v	
5	Anisa Waro	79	v	
6	Elok Lailiya	87	v	
7	Fajriyah	81	v	
8	Fachrur Rozi	69	v	
9	Firzah Al Hotib	75	v	
10	Hamdani	72	v	
11	Henik Wibawa W	74	v	
12	Husnul Hotimah	77	v	
13	Imam Bukhori	71	v	
14	Iwan Fales	81	v	
15	Komaria	79	v	
16	Lailatul Maftuhah	78	v	
17	M. Irsyad Hamdani	73	v	
18	M. Munir	71	v	
19	Maidatul Jannah	77	v	
20	Mufadhilah	79	v	
21	Mufid Hasan	79	v	

22	Muhammad Irfan	79	v	
23	Nur Aini	77	v	
24	Nur Fadhilah F.	82	v	
25	Nur Hayati	78	v	
26	Salman Faris	72	v	
27	Shofiyah	83	v	
28	Sholihin	75	v	
29	Siti Masrufah		¥	
30	Syarifah	78	v	
31	Yafaris	81	v	
32	Ahmad Rubi	55		v
33	Ainur Fadhilah	85	v	
34	Siti Halimah	77	v	
35	Maisanah	73	v	
36	Fatimatus Zahroh	57		v
37	Abdul chaqqi	78	v	
Jumlah		2780		
Rata-rata		75,14		

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata kelas untuk nilai PAI kelas XI sebesar 75,14. Dan dari 37 orang siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 35 orang (94,59%), sedangkan yang tidak tuntas ada 2 orang (5,41%).

Untuk hasil belajar kelas XII dinyatakan tuntas 100% karena dari 30 orang siswa semuanya dinyatakan lulus untuk nilai pendidikan agama Islam.⁴

⁴ Wawancara dengan bapak Kusumo Suryoharjuno,S.E Kepala Sekolah SMA Terpadu YPP Nurul Huda Surabaya senin, 21 Desember 2009.

Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam ranah psikomotorik, maka penulis menggunakan metode angket. Angket tersebut diberikan kepada guru dan orang tua siswa (wali murid). Hasil angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 1

Pendapat guru tentang sikap siswa terhadap guru

No	Uraian	F	Prosentase
1	Menghormati	19	90,48%
2	Biasa saja	2	9,52%
3	Tidak peduli / Acuh	0	0%
Jumlah		21	100%

Di dalam tabel 1 terlihat secara jelas bahwa sebanyak 90,48% dari responden menyatakan sikap siswa terhadap guru menghormati, dan 9,52% menyatakan bahwa sikap siswa terhadap guru biasa saja. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai sikap tawaddu' terhadap guru yang sangat tinggi.

Tabel : 2

Pendapat guru tentang sikap siswa terhadap orang tua

No	Uraian	F	Prosentase
1	Menghormati	17	80,95%
2	Biasa saja	3	14,29%
3	Tidak peduli / Acuh	1	4,76%
Jumlah		21	100%

Di dalam tabel 2 terlihat secara jelas bahwa sebanyak 80,95% dari responden menyatakan sikap siswa terhadap orang tua menghormati, dan 14,29% menyatakan bahwa sikap siswa terhadap orang tua biasa saja. Sedangkan sebanyak 4,76% responden menyatakan siswa tidak peduli /acuh. Pernyataan ini sesuai dengan laporan orang tua siswa (wali murid).

Tabel : 3

Pendapat guru tentang sikap siswa terhadap siswa lain

No	Uraian	F	Prosentase
1	Sangat peduli	15	71,43%
2	Biasa saja	5	23,81%
3	Tidak peduli / Acuh	1	4,76%
Jumlah		21	100%

Di dalam tabel 3 terlihat secara jelas bahwa sebanyak 71,43% dari responden menyatakan sikap siswa terhadap siswa lain sangat peduli, hal ini terbukti dengan adanya pernyataan beberapa siswa yang menyatakan jika temannya ada yang kesulitan dalam belajar maka teman yang lebih mampu (pintar) membantu mereka dengan mengadakan kelompok belajar di luar kelas.

Sedangkan 23,81% menyatakan bahwa sikap siswa terhadap siswa lain biasa saja. Dan 4,76% siswa tidak peduli /cuek terhadap siswa lain. Hal ini terbukti dengan adanya pernyataan beberapa siswa yang

menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang masih tidak peduli/ cuek terhadap temannya sendiri.

Tabel : 4

Pendapat guru tentang sikap siswa terhadap orang lain

No	Uraian	F	Prosentase
1	Menghormati	16	76,19%
2	Biasa saja	3	14,29%
3	Tidak peduli / Acuh	2	9,52%
Jumlah		21	100%

Di dalam tabel 4 terlihat secara jelas bahwa sebanyak 76,19% dari responden menyatakan sikap siswa terhadap orang lain menghormati, sebanyak 14,29% menyatakan bahwa sikap siswa terhadap orang lain biasa saja. Dan 9,52% menyatakan tidak peduli/ cuek. Ini terbukti dengan pernyataan siswa yang cuek terhadap staf pegawai yang lain, karena menurut siswa tersebut dia (staf pegawai) tidak mengajar di kelasnya dengan kata lain bukan guru mereka.

Menurut analisis penulis seharusnya ini tidak boleh terjadi dan seharusnya guru menanamkan sikap menghormati kepada orang lain (staf pegawai) meskipun tidak pernah mengajar di kelas mereka.

Sedangkan untuk mengetahui perkembangan akhlaq siswa di rumah, maka penulis juga memberikan angket kepada orang tua siswa. Hasil angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 1

Pendapat orang tua tentang sikap putra / putrinya dalam kehidupan sehari-hari

No	Uraian	F	Prosentase
1	Sangat baik	10	10,20%
2	Baik	72	73,47%
3	Cukup baik	15	15,31%
4	Tidak baik	1	1,02%
Jumlah		98	100%

Di dalam tabel : 1 dapat dilihat secara jelas bahwa sebanyak 10,20% dari responden menyatakan bahwa sikap putra / putri mereka dalam kehidupan sehari-hari sangat baik, dan sebanyak 73,47% menyatakan baik dengan alasan mereka sangat patuh pada perintah orang tua dan tidak pernah berbuat yang macam-macam.

Sebanyak 15,31% menyatakan cukup baik dengan alasan terkadang mereka patuh dan terkadang tidak, terkadang mereka juga bolos sekolah dan bertengkar dengan temannya.

Dan sebanyak 1,02% dari responden menyatakan kalau sikap putra mereka tidak baik dengan alasan mereka tidak patuh dan sering membuat masalah baik di rumah maupun di sekolah.

Apabila melihat hasil tabel di atas, sebaiknya harus ada komunikasi antara orang tua dan guru, sehingga perkembangan sikap / akhlaq putra / putri mereka dapat dipantau oleh kedua belah pihak, yakni pihak orang tua di rumah dan pihak guru di sekolah.

Tabel : 2

Pendapat orang tua tentang putra / putrinya dalam melaksanakan Ibadah

No	Uraian	F	Prosentase
1	Sangat baik	20	20,41%
2	Baik	63	64,29%
3	Cukup baik	12	12,24%
4	Tidak baik	3	3,06%
Jumlah		98	100%

Dari hasil penelitian pada tabel 2 terlihat secara jelas bahwa sebanyak 20,41% dari responden menyatakan sangat baik dalam melaksanakan ibadah. Hal ini dibuktikan dari pernyataan orang tua siswa yang menyatakan bahwa putra / putri mereka ketika melaksanakan ibadah selalu tepat waktu dan tanpa harus diingatkan lagi. Sedangkan 64,29% menyatakan baik meskipun mereka masih diingatkan untuk melaksanakan ibadah.

Dan sebanyak 12,24% menyatakan cukup baik dengan alasan putra / putri mereka jika melaksanakan ibadah masih harus diingatkan dan melaksanakan ibadahnya kadang-kadang. Sebanyak 3,06% dari responden menyatakan tidak baik dengan alasan putra / putri mereka malas untuk melaksanakan ibadah.

Menurut analisis penulis, seharusnya orang tua harus menasehati secara halus dan menekankan kepada putra/ putri mereka untuk

melaksanakan ibadah. Dan apabila sikap siswa tidak berubah sebaiknya orang tua meminta bantuan kepada guru untuk menasehatinya.

Tabel : 3

Pendapat orang tua tentang putra / putrinya dalam mengerjakan tugas -tugas sekolah di rumah

No	Uraian	F	Prosentase
1	Selalu / sering	38	38,78%
2	Kadang-kadang	55	56,12%
3	Tidak pernah	5	5,10%
	Jumlah	98	100%

Pada tabel : 3 dapat dilihat secara jelas bahwa sebanyak 38,78% dari responden menyatakan bahwa putra / putri mereka selalu/ sering mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan sebanyak 56,12% menyatakan kadang-kadang dengan alasan tidak ada waktu untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah di rumah karena waktunya terlalu padat. Sebanyak 5,10% menyatakan putra/ putri mereka tidak pernah mengerjakan tugas-tugas sekolah di rumah dengan alasan tidak ada PR.

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa orang tua (wali murid) di SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda kurang memperhatikan putra/ putrinya ketika di rumah karena menganggap mereka sudah besar dan tidak perlu diperhatikan lagi. Menurut analisis penulis seharusnya orang tua harus tetap memperhatikan putra/ putrinya ketika di rumah, walaupun mereka sudah besar.

Tabel : 4

Pendapat orang tua tentang perubahan putra / putrinya setelah masuk di SMA “Terpadu” YPP Nurul Huda

No	Uraian	F	Prosentase
1	Ya	80	81,63%
2	Tidak	18	18,37%
Jumlah		98	100%

Dari hasil penelitian pada tabel 3 terlihat secara jelas bahwa sebanyak 81,63% dari responden menyatakan adanya perubahan putra / putri mereka setelah masuk di lembaga ini. Dan 18,37% menyatakan tidak ada perubahan pada putra / putri mereka.